

Catatan lapangan Antropolog



Frieda Amran (ed.)

LABRAK

CATATAN LAPANGAN ANTROPOLOG

©*Frieda Amran*

Hak cipta ©Penerbit Pustaka LaBRAK 2017

Pemrakarsa dan Editor:

Frieda Amran

Disain sampul:

Dody Totet

Tata letak:

Sigid Nugroho

Penerbit:

Pustaka LaBRAK

Wismamas Kemiling Estate

Jl. Teuku Cik Ditiro Blok S12A No. 16

Bandar Lampung 35153

Email: pustakalabrak@gmail.com

Cetakan I-Bandar Lampung, Pustaka LaBRAK-September 2017

xxx + 332 hlm.; 14x21cm

I. Populer

III. *Frieda Amran*

II. Judul

ISBN: 978-602-96732-0-3

Menyelesaikan Kepura-puraan: Sebuah Catatan

Lapangan	183
<i>Pandu Wicaksana</i>	
Pak Kirin yang Keren.....	188
<i>PM Laksono</i>	
Pengalaman Penelitian di Papua	193
<i>Pawennari Hijang</i>	
Catatan Perjalanan ke Pulau Bawean	298
<i>Pinky Saptandari</i>	
Tercebur Seraya Meneguk Antropologi	203
<i>Prudensius Maring</i>	
Inang-inang di Kota Medan	209
<i>Ratih Baiduri</i>	
Kerja Reproduksi dan Produksi Seorang Buruh Rokok di Malang.....	215
<i>Ratna Saptari</i>	
Tauke di Desa Parit Baru, Kampar, Riau	220
<i>M Rawa el Amady</i>	
Arek-arek Suroboyo di Monas.....	225
<i>Ruddy Agusyanto</i>	
Mabuknya Studi Antropologi	230
<i>Rudy David Badil</i>	
Kekebalan Leher Ayam.....	235
<i>Rusli Cahyadi</i>	
Terlibat Jauh.....	240
<i>Semiarto Aji</i>	
Ti Bandung, Mampir Jakarta, naar Leiden, en Terug	245
<i>Selly Riawanti</i>	

Inang-inang di Kota Medan

Ratih Baiduri

Istilah *inang-inang* mengacu kepada perempuan pedagang Batak Toba yang tidak terdaftar sebagai pedagang resmi sebagaimana pedagang di pertokoan (kios) Sentral pasar. Sentral pasar merupakan pasar tertua dan terbesar yang ada di kota Medan. Pasar ini telah ada sejak zaman Kolonial Belanda (sekitar tahun 1932). *Inang-inang* di pasar ini menyediakan berbagai jenis dagangan sayur-mayur, bebuahan, bahan makanan, ikan, pakaian bekas (*monza*) sampai ke emas dan berlian yang dijual di depan pertokoan Sentral pasar.

Dalam penelitian ini, saya memusatkan perhatian kepada *inang-inang* yang berjualan sayur-mayur dan bahan makanan di lapangan terbuka, bekas sebuah terminal. Sekitar seratusan orang *Inang-inang* yang beroperasi di sini, dalam tiga *shift* waktu berdagang—mulai dari pukul 24.00 dan berakhir pukul 20.00 malam keesokan harinya.

Inang-inang yang menjadi informan adalah perempuan Batak Toba yang lahir di daerah asalnya (Tapanuli Utara) namun kemudian bermigrasi ke Medan. Mereka telah menikah dengan laki-laki Batak dan beranak laki-laki maupun perempuan (karena anak merupakan sumber inspirasi munculnya nilai-nilai dan budaya orang Batak Toba). Informan saya berumur di antara 30-65 tahun (usia produktif), telah bekerja dan berpengalaman berdagang, setidaknya 10 tahun. Selain *Inang-inang* itu, saya juga mewawancarai anggota rumah tangganya: suami serta anak-anak lelaki maupun perempuan yang telah dewasa. Aktor-aktor lain yang terlibat dan dilibatkan dalam kegiatan perdagangan *inang-inang* itu di pasar: petugas pasar, pembeli dan penyedia jasa (misalnya tukang sewa payung tenda dan penjaga keamanan yang pada umumnya berasal dari sebuah anggota organisasi pemuda) juga menjadi informan saya. Yang tak kalah penting diwawancarai adalah tokoh-tokoh masyarakat Batak Toba seperti ketua *punguan* (marga) yang memahami kebudayaan Batak Toba.

Penelitian ini dilakukan secara intensif pada tahun 2012 selama tiga bulan. Pada tahun 2013 dan 2014, penelitian intensif dilakukan lagi selama 3 bulan. Pada awalnya, saya berpikir bahwa penelitian ini akan luar biasa sulit karena daerah Sentral Pasar dikenal sebagai daerah “Sambu”—singkatan dari “Sarang Manusia Buas” karena merupakan daerah “preman” yang diperebutkan oleh dua organisasi pemuda yang terkenal di Medan. Namun kemudian, daerah ini dikuasi oleh salah satu organisasi pemuda saja dan cukup

aman bagi pedagang maupun pembeli. Pasar ini dikenal sebagai lokasi perdagangan *inang-inang* yang dianggap memiliki kemauan keras dan keberanian berjualan di lapangan terbuka.

Lokasi tempat *inang-inang* berjualan tidak begitu tertata dengan rapi. Di tengah-tengah lapangan terbuka, mereka menggelar dagangan. Ada yang dagangannya beralaskan terpal sederhana; ada yang menggunakan meja kayu atau besi di bawah payung tenda sederhana. Sarana dan prasarana tempat mereka berdagang tidak begitu baik. Sebuah jalan yang dilalui oleh berbagai kendaraan: angkutan umum, becak mesin, becak dayung, becak barang dan sebagainya memisahkan kelompok-kelompok *inang-inang* itu. Di tempat itu, hanya jalan utama saja yang sudah di aspal sehingga bila hujan, para pedagang itu kesulitan, terutama yang hanya menggelar dagangan beralaskan terpal saja.

Setelah tercapai *rapport* di pasar, saya mengunjungi rumah mereka dan berkenalan dengan suami dan anak-anak mereka. Tidak selalu mudah berkenalan dengan para suami. Ada suami yang meninggalkan rumah selama 4 bulan lebih; ada *inang-inang* yang takut dicurigai suami karena membawa orang asing (peneliti) yang mau tahu urusan orang lain; dan ada pula suami yang baru pulang setelah larut malam. Gambaran stereotip laki-laki Batak Toba yang kasar dan sangar tidak terlihat sama sekali.

Wawancara dengan para suami terutama dilakukan di rumah atau di sebuah warung kopi dekat pasar. Observasi

partisipasi dan wawancara mendalam dengan para *inang-inang* dilakukan di pasar, di rumah, di warung kopi dekat pasar dan dalam perjalanan pulang bersama mereka. Wawancara digunakan untuk lebih memahami makna kerja kegiatan dagang *inang-inang* untuk mereka sendiri maupun untuk rumah tangga dan keluarga mereka. Dari wawancara mendalam diketahui bagaimana suami-isteri (dan anak yang sudah bekerja) berbagi (*sharing*) biaya rumah tangga; bagaimana pengaturan urusan rumah tangga dan pengambilan keputusan serta pembagian otonomi dalam keluarga.

Budaya patrilineal Batak Toba yang cenderung patriarkis menunjukkan fleksibilitas (daya lenturnya) dalam menyesuaikan peran gender menghadapi peran *inang-inang* dalam perekonomian rumah tangga. Peran-peran domestik dan publik bisa saja dan berhasil dipertukarkan, terutama dalam mencapai misi budaya dalam kehidupan orang Batak Toba di Medan, yaitu *hagabeon* (diberkati karena keturunan), *hamaraon* (kekayaan) dan *hasangapan* (kehormatan). Pola kehidupan mereka memperlihatkan mulai terbentuknya pola hubungan egaliter dalam rumah tangga, keluarga dan masyarakat. Dalam penelitian ini, saya juga banyak bertemu dengan “laki-laki feminis” dalam rumah tangga dan keluarga.

Penelitian ini menciptakan hubungan intens di antara saya—sebagai peneliti—dengan *inang-inang* itu. Mereka pekerja keras, tangguh, sangat terbuka dan baik hati. Beberapa di antara mereka meminta pendapat saya mengenai studi

anak-anak mereka. Anak seorang *inang-inang* sangat cerdas dan ingin sekali studi di sebuah universitas ternama di Jawa. Sang Ibu menganjurkan anaknya kuliah di Medan saja karena khawatir tidak dapat membiayainya. *Inang-inang* itu menanggung sendiri seluruh biaya rumah tangga. Saya menyarankan agar ibu itu mengizinkan anaknya kuliah ke Jawa karena banyak bea siswa yang tersedia untuk itu. Tak lama kemudian, ibu itu mengabarkan bahwa anaknya lulus melalui jalur undangan ke universitas pilihannya.

Setelah selesai studi di Jawa, saya kembali ke Medan. Saya terkejut dan sedih. Ternyata, *inang-inang* yang berjualan di Sentral pasar sudah direlokasi ke tempat yang lebih jauh dari pusat kota. Sebagian besar menolak dipindahkan karena di Sentral pasar, mereka sudah membangun hubungan-hubungan sosial yang memudahkan usaha mereka. Berpuluh tahun mereka membangun hubungan-hubungan baik dengan para pemasok barang, pelanggan dan pemuda setempat. Setelah direlokasi, *inang-inang* itu menggelar dagangan di sepanjang emperan Jalan Perjuangan Medan sehingga menimbulkan kemacetan di jalan itu. Beberapa bulan kemudian, mereka direlokasi lagi ke daerah lain, di Jl. Williem Iskandar.

Saya sangat kagum akan ketangguhan *inang-inang* dalam bekerja. Mereka tidak mengenal lelah menghadapi berbagai rintangan di pasar maupun di dalam rumah tangga. Saking kagumnya, saya termotivasi untuk menyelesaikan disertasi dengan berpanut pada kesungguhan mereka bekerja dan dengan meniru cara mereka mengalokasikan

waktu. Walau waktu mereka habis untuk berdagang di pasar, mereka masih saja mampu *me-manage* rumah tangga dan keluarga.***

